
(TANAH,UANG DAN KEKUASAAN) PENGEMBANGAN PARIWISATA DAN PELESTARIAN GERABAH DI DESA WISATA BANYUMULEK LOMBOK BARAT

Oleh

Azmi Azwar¹, Murianto² & Ajuar Abdullah³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹ azmiazwar@gmail.com, ² muriantompar@gmail.com &

³ ajuarabdullah@gmail.com

Article History:

Received: 29-06-2024

Revised: 01-07-2024

Accepted: 05-07-2024

Keywords:

Desa Wisata,

Pengembangan

Pariwisata, Pelestarian

Gerabah.

Abstrak : Desa wisata Banyumulek merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok barat. Desa ini di kenal dengan potensinya yaitu kerajinan gerabah yang mana gerabah ada di desa banyumulek sejak pertama kali ada manusia di desa tersebut. Gerabah merupakan kerajinan tangan yang berbahan dari tanah liat yang diolah menjadi bahan utama dalam pembuatan gerabah. Desa wisata Banyumulek memiliki kekayaan potensi yang menarik yang dapat dinikmati oleh wisatawan seperti, kerajinan gerabah, taman bunga, permainan Tradisional serta wisata religi yaitu masjid kembar menara tunggal, dan sumur peninggalan kerajaan zaman dulu sebagai tempat pemandian putri Kerajaan Karang Asem, Bali sehingga masyarakat mempercayai bahwa air sumur tersebut dapat menyembuhkan penyakit kulit. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder. Adapun tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa kekayaan sumber daya pariwisata tidak mampu meningkatkan angka kunjungan wisata di desa wisata Banyumulek dan Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemunduran desa Banyumulek sebagai desa wisata kerajinan gerabah di Lombok Barat.

PENDAHULUAN

Desa Banyumulek adalah desa yang berada di Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Desa Banyumulek merupakan sentra industri kerajinan gerabah di Pulau Lombok sejak 1990-an. Adapun jumlah keseluruhan penduduk desa Banyumulek sebanyak 10.347 jiwa. Desa ini memiliki 10 dusun diantaranya 65% dari semua dusun menjadi pengerajin gerabah. (Propil Desa Banyumulek, 2019).

Desa wisata Banyumulek memiliki kekayaan potensi yang menarik yang dapat dinikmati oleh wisatawan seperti, kerajinan gerabah, taman bunga, permainan Tradisional serta wisata religi yaitu masjid kembar menara tunggal, dan sumur peninggalan kerajaan zaman dulu sebagai tempat pemandian putri Kerajaan

Karang Asem, Bali sehingga masyarakat mempercayai bahwa air sumur tersebut dapat menyembuhkan penyakit kulit.

Desa Banyumulek memiliki sejarah panjang dalam kerajinan gerabah yang telah diwariskan secara turun temurun. Kerajinan gerabah Banyumulek terkenal karena keindahan dan keaslian produknya serta kualitas kerajinan yang tinggi dan pembuatannya masih menggunakan dengan cara manual yaitu masih menggunakan tangan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa sejarah masuknya gerabah di desa Banyumulek adalah bersamaan dengan keberadaan manusia di desa Banyumulek. Sehingga pada zaman dulu kerajinan gerabah Banyumulek berkembang secara alami dan belum terlalu banyak orang yang mengenal kerajinan tangan tersebut. Namun kerajinan gerabah terus mengalami perkembangan hingga tahun 1990-an, hingga desa Banyumulek dikembangkan sebagai desa wisata gerabah, yang mana pada tahun itu banyak wisatawan yang mengunjungi desa Banyumulek. Selain itu, dalam filosofi penamaan desa Banyumulek, memiliki arti tersendiri yang mana Banyu berarti (air) sedangkan moelek berarti (cantik) hingga Desa Banyumulek diartikan sebagai desa Air dari putri yang cantik.

Dengan memiliki beragam potensi wisata tentu dalam pengembangan daya tarik wisata dari desa wisata sendiri memerlukan peranan masyarakat lokal yang diwujudkan dengan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) pada tahun 2015 yang di ketuai oleh saudara Burhanudian. Pokdarwis merupakan salah satu kelompok sadar wisata yang beranggotakan masyarakat di tempat destinasi wisata itu sendiri yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan serta mengelola daya tarik di desa wisata sebagai tujuan wisata.

Banyumulek semakin dikenal oleh wisatawan asing maupun wisatawan lokal yang mana angka kunjungan wisatawan asing maupun wisatawan lokal mencapai kurang lebih

1.500 wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Banyumulek perbulannya (hulaefi,2024). Namun seiring berjalannya waktu desa wisata Banyumulek mengalami penurunan kunjungan wisatawan. Penurunan ini tentu di sebabkan banyak faktor, namun berbagai faktor tersebut masih sebatas hipotesis sementara seperti, kurangnya masyarakat Banyumulek dalam menjaga citra pariwisata dikarenakan kurang menjaga kebersihan lingkungan sehingga kenyamanan wisatawan disaat berkunjung terganggu. Pola kehidupan masyarakat berubah dikarenakan para regenerasi pengejarin gerabah setiap tahun berkurang, bahkan banyak para pemuda maupun pemudi yang tidak tertarik dalam mempelajari kerajinan tangan tersebut dikarenakan lebih memilih pekerjaan yang instan. Selain itu permasalahannya terletak pada pengerajin gerabah sendiri karena produknya dibeli oleh pengepul terlalu murah sehingga kerajinan gerabahnya terbilang tiada harganya sehingga pengembangan desa wisata Banyumulek mengalami penurunan disebabkan oleh permasalahan tersebut.

LANDASAN TEORI

Teori Fungsionalisme Struktural Talcott parsons

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons sebagai alat bantu analisis dalam mengkaji permasalahan dalam penelian yang peneliti akan lakukan di desa Wisata Banyumulek. Teori ini menekankan pada satu pemahaman dasar bahwa masyarakat sebagai satu sistem yang memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga jika ada bagian sistem yang tidak efektif, maka akan mempengaruhi bagian sistem yang lain sama halnya dengan pengelola yang ada didesa wisata Banyumulek, tentunya jika cara pengelolaanya tidak baik maka pengembangan secara keberlanjutan desa wisata kerajinan gerabah ini akan mengalami ketertinggalan dengan perlahan dikarekan tidak adanya perencanaan yang matang dalam mengelola desa wisata tersebut. Penggunaan teori ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis tentang bagaiman cara untuk menjaga potensi yang

ada serta kekayaan sumber daya yang ada, sehingga pembangunan keberlanjutan desa wisata Banyumulek tertata dengan baik, maka dibutuhkan kerja sama antar Bagian-bagian sistem guna mendukung kerja sistem pariwisata dengan baik.

Bagian-bagian dalam teori fungsionalisme structural parsons jika dipelihara dengan baik, maka akan membangun sebuah sistem sosial budaya yang indah dan harmonis. Keempat bagian sistem tersebut di antaranya: Pertama, Adaptasi (adaptation) sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhan. Untuk meningkatkan kembali pengembangan desa wisata kerajinan gerabah serta pembangunan keberlanjutan, maka semua komponen sub system harus di kelola dan antar sub sistem harus bekerja sama dengan baik, agar pembangunan dan perencanaan berjalan dengan baik. Kedua, pencapaian tujuan (goal attainment). Sebuah sistem harus mendefinisikan mencapai tujuan utamanya. Setiap kelompok kepentingan, dan organisasi terkait harus memiliki tujuan yang jelas, visi, misi, dan program yang terencana agar dapat mencapai tujuan meningkatkan kembali keberadaan desa wisata kerajinan gerabah yang mengalami kemunduran menjadi pulih kembali sehingga para wisatawan nusantara maupun internasional dapat berkunjung kembali ke Desa wisata Banyumulek.

Ketiga Integrasi (integration) suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian- bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L). Dengan memiliki kekayaan sumber daya pariwisata, namun kunjungan wisatawan mengalami penurunan maka desa wisata kerajinan gerabah membutuhkan kepemimpinan yang kuat agar membangun integritas antar semua sistem yang ada di desa wisata tersebut. Atraksi, akses, amenities, kelembagaan, SDM, pemasaran, saling terkait/saling menguatkan satu sama lain agar menjadi suatu sistem yang baik.

Keempat, pemeliharaan pola (Latency) sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Bergerak bersama antar sub dan saling tekerkaitan dapat dikekola dengan baik sehingga mencapai tujuan yang baik pula yakni untuk meningkatkan kembali kunjungan wisatawan dan meningkatkan kembali pariwisata banyumulek yang mengalami kemunduran.

Teori Siklus Kehidupan Destinasi

Dinamika perkembangan setiap destinasi wisata memiliki tahapan dan proses yang berbeda-beda. Tahapan perkembangan destinasi wisata dijelaskan dalam beberapa teori salah satunya yakni teori siklus hidup destinasi wisata yang di kemukakan oleh Butler (1980). Teori dengan istilah asli Tourism Area Life Cycle atau Siklus Hidup Destinasi ini terdapat menjelaskan bahwa terdapat enam tahapan dalam perkembangan destinasi yang digambarkan dalam sebuah diagram. Secara beurututan tahapan siklus detinasi terdiri dari tahap Exploration, involvement, development, consolidation, stagnations, post stagnation.

Menurut Butler (1980) bahwa perubahan yang terjadi pada suatu destinasi wisata dapat disebabkan oleh berbagai kemungkinan rusaknya destinasi wisata akibat penurunan kualitas lingkungan, perubahan profesi dan kebutuhan wisatawan, ataupun penurunan kualitas sarana dan prasarana pendukung. Dalam teori Butler (1980) mengemukakan bahwa pergerakan destinasi wisata dalam siklus hidup destinasi dapat dilihat dari jumlah pengunjung destinasi wisata. Semakin besar jumlah kunjungan wisatawan pada sebuah destinasi wisata pada satu kondisi akan mencapai tahap jenuh. Dengan demikian dalam siklus yang digambarkan oleh Butler terdapat dua dimensi yang mempengaruhi yakni dimensi waktu dan dimensi jumlah wisatawan yang mengunjungi destinasi tersebut.

Teori mengenai siklus hidup destinasi ini sebelumnya dikemukakan oleh Butler, Plog

(1977) telah mengemukakan secara tersirat dalam teori yang ia keluarkan bahwa kawasan wisata akan menarik pengunjung seiring dengan perkembangan kawasan tersebut, wisatawan alosentris akan memulai perkembangan destinasi wisata hingga pada satu tahap akan berubah menjadi wisatawan psikonsentris. Perubahan ini dapat terjadi salah satunya dengan adanya peningkatan jumlah pusat kegiatan sekitar kawasan, peningkatan pelayanan, peningkatan popularitas, hingga pada satu tahap dapat menurunkan minat wisatawan yang karena perkembangan yang mncapai tahap jenuh. Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan dapat dikatakan bahwa perkembangan kawasan wisata bersifat eksponensial bukanlah linear artinya pada tahap tertentu kawasan wisata dapat mencapai kondisi jenuh, Namun pada tahap berikutnya dapat terjadi peremajaan atau penurunan. Siklus Destinasi ini dapat menjadi penting untuk diketahui sehingga pemossian destinasi dalam grafik siklus hidup destinasi dapat digunakan untuk perencanaan dan proyeksi perkembangan di masa depan.

Oleh karena itu terdapat beberapa tahapan dalam siklus hidup destinasi wisata diantaranya :

a. Tahapan Penjelajahan

Tahapan ini menggambarkan kondisi destinasi wisata yang masih baru. Destinasi wisata sudah menarik wisatawan namun hanya wisatawan lokal dan informasi yang menyebar masih sangat terbatas. Daya tarik masih bersifat alami dan belum terdapat penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pengelolaa yang dilakukan masih bersifat swadaya. Kondisi pada tahap exploration belum memberikan dampak perekonomian yang nampak bagi wilayah di sekitarnya.

b. Tahapan Pelibatan

Pada tahapan ini kondisi destinasi wisata sudah mulai mendapatkan perhatian terutama dari masyarakat sekitar destinasi wisata. Masyarakat mulai menyadari perlu adanya penyediaan sarana dan prasarana pendukung, sehingga masyarakat secara suka rela turut mengelola destinasi wisata. Pada tahap ini kunjungan wisatawan meningkat secara perlahan terutama pada waktu- waktu tertentu.

c. Tahapan Pengembangan

Pada tahapan ini upaya pengembangan destinasi wisata dilakukan dengan cukup insentif. Keterlibatan aktor dalam pengembangan destinasi wisata tidak hanya berasal dari masyarakat saja, namun perhatian pemerintah setempat dan investor mulai meningkat. Pada kondisi ini sarana dan prasarana pendukung tersedia dengan cukup baik, serta promosi gencar dilakukan. Hal ini memberikan efek peningkatan kunjungan wisatawan dengan pola teratur.

d. Tahapan Konsolidasi.

Pada tahapan ini destinasi wisata memiliki jumlah kunjungan yang jauh lebih tinggi daripada tahap sebelumnya. Ketersediaan sarana dan prasarana sudah memenuhi kebutuhan wisatawan. Penyediaan sarana dan prasarana tidak hanya dilakukan oleh pengelola destinasi wisata, namun juga dilakukan oleh berbagai pihak termasuk pihak swasta bahkan masyarakat. Dominasi sektor pariwisata terasa pada kawasan destinasi wisata yang berada pada tahap konsolidasi, kondisi ini dapat dilihat dari keberadaan sektor lain yang berujung mendukung sektor pariwisata, seperti sektor pertanian yang dikelola menjadi daya tarik wisata, maupun sektor pertanian yang dikelola untuk memenuhi kebutuhan sektor pariwisata, begitu pula dengan sektor lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa wisata Banyumulek, kecamatan Kediri, Lombok Barat. Dengan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan data yang digunakan data primer dan data skunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Wisata Banyumulek

Desa Banyumulek merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok barat. Desa Banyumulek memiliki 10 dusun diantaranya, Dusun Kerangkeng Timur, Dusun Kerangkeng Barat, Dusun Dasan Tawar, Dusun Gubuk Baru, Dusun Banyumulek Timur, Dusun Mekar sari, Dusun Muhajirin, Dusun Banyumulek Barat, Dusun Karang Pande, dan Dusun Kebon Pengodongan. Desa Banyumulek memiliki jumlah penduduk 10.347 jiwa yang terdiri dari 2.728 KK dan desa Banyumulek memiliki luas sebesar 42 Ha, sebagian besar masyarakat Banyumulek bekerja sebagai pengerajin gerabah.

Desa Banyumulek memiliki perbatasan dengan desa-desa tetangga yang mana batasan sebelah utara berbatasan dengan desa Telagawaru, kecamatan Labuapi, batas sebelah selatan berbatasan dengan desa Dasan Baru, Kecamatan Kediri, dan batasan sebelah timur berbatasan dengan Desa Lelede, Kecamatan Kediri, yang terahir batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan desa Suka Makmur, Kecamatan Gerung. Adapun jarak dari desa Banyumulek ke Kecamatan Kediri berjarak sekitar 4,8 Km sedangkan jarak dari desa Banyumuek ke Kota Mataram berjarak sekitar 9,0 Km.

Pembahasan

Desa wisata Banyumulek merupakan desa wisata yang memiliki beragam daya tarik yang akan dinikmati wisatawan seperti, gerabah, taman bunga, wisata religi (masjid kembar menara tunggal) dan lain sebagainya. Desa banyumulek dikenal oleh wisatawan asing maupun lokal karena gerabahnya yang memiliki berbagai macam bentuk dan berbagai macam karakternya mulai dari yang ukuran kecil hingga yang besar. Dalam pengembangan pariwisata yang ada di desa wisata Banyumulek tentunya memiliki perjalanan yang tidak gampang dalam keberlanjutan peninggalan leluhurnya sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam ikut serta menjaga dan melestarikan kerajinan gerabah tersebut untuk memperkenalkan ke masyarakat lain.

Untuk pengembangan pariwisata tentunya desa wisata Banyumulek memanfaatkan potensi gerabah sebagai daya tarik utama pariwisata. Dalam upaya pengembangan yang dilakukan oleh pengelola untuk meningkatkan angka kunjungan dan kenyamanan wisatawan dapat dilihat dari pembangunan-pembangunan infrastruktur pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah desa seperti homestay, galeri gerabah(museum gerabah), dan pusat pelatihan bagi wisatawan turut menghidupkan ekonomi lokal. Namun, tantangan muncul terkait pemeliharaan lingkungan dan keberlanjutan, mengingat peningkatan jumlah pengunjung. Dalam menjawab tantangan tersebut tentu masyarakat akan dibuatkan semacam edukasi khusus terkait bagaimana pentingnya pariwisata dalam kehidupan sehari-hari seperti di berikan edukasi terkait kebersihan lingkungan, menjaga tradisi dari peninggalan leluhur,serta bagaimana caranya menjaga kenyamanan, kedamaian pengunjung wisata. Selain itu juga desa wisata Banyumulek harus menyediakan pengalaman wisata yang beragam dan unik, seperti tur ke rumah-rumah pengerajin gerabah untukmelihat proses pembuatan gerabah secara langsung, dibuatkan kelas-kelas kerajinan tangan atau dibuatkan semacam work shop sehingga pengalaman wisatawan yang didapatkan berkesan sehingga wisatawan dapat merindukan kembali untuk berkunjung ke desa wisata

Banyumulek.

Dalam pengembangan pariwisata tentunya tidak luput dari pengembangan SDM dengan cara memberdayakan penduduk local dengan pelatihan dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan pemasaran, sehingga dapat menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan.

Gerabah merupakan bagian penting dari identitas budaya desa Banyumulek. Pelestarian warisan budaya ini perlu diperhatikan dengan serius. Adapun beberapa strategi dalam mempertahankan dan melestarikan gerabah di desa wisata Banyumulek diantaranya:

- a. Untuk menjaga peninggalan leluhur tersebut dapat dilestarikan dengan cara melibatkan generasi muda dalam pelatihan teknik tradisional karena jika tidak ada generasi yang meneruskan maka kerajinan gerabah yang ada di desa Banyumulek lambat laun akan mengalami kevakuman dan tidak beroperasi lagi.
- b. Pendekatan berbasis masyarakat : melibatkan masyarakat dalam pelestarian tradisi pembuatan gerabah. Ini bisa dilakukan dengan mendukung kelompok pengerajin gerabah, mendorong generasi muda untuk mempelajari dan meneruskan tradisi ini, serta membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya.
- c. Penggunaan bahan baku : memastikan penggunaan bahan baku yang ramah
- d. lingkungan dan keberlanjutan dalam proses pembuatan gerabah, seperti tanah liat lokal yang diproses dengan cara yang mempertahankan keberlanjutan sumber daya alam.
- e. Pengembangan produk berbasis gerabah : mengembangkan pasar untuk produk gerabah lokal baik ditingkat lokal maupun internasional, sehingga memberikan insentif ekonomi bagi pengerajin untuk terus memproduksi gerabah tradisional.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengembangan pariwisata dan pelestarian gerabah di desa wisata Banyumulek merupakan upaya yang saling mendukung. Dengan mengintegrasikan strategi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan pelestarian budaya lokal. Desa ini dapat mempromosikan identitas budayanya sambil meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Langkah-langkah ini tidak hanya akan mempertahankan warisan budaya yang berharga, tetapi juga membuka peluang baru bagi pengembangan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Saran

1. Integrasi program pariwisata dan pelestarian budaya
 - a. Pengembangan infrastruktur berkelanjutan: melakukan peningkatan infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan, termasuk transportasi dan akomodasi untuk mendukung pertumbuhan wisata yang berkelanjutan.
 - b. Pengalaman Wisata Berbasis Budaya: mengembangkan paket wisata yang menawarkan pengalaman langsung dalam proses pembuatan gerabah, termasuk kunjungan ke studio pengerajin dan kelas kerajinan tangan untuk wisatawan.
2. Pelestarian Warisan Budaya Gerabah
 - a. Pengembangan Pasar Produk Gerabah : mendorong pendidikan formal dan informal tentang sejarah dan teknik pembuatan gerabah kepada generasi muda,serta mengadakan workshop untuk mempertahankan keterampilan tradisional.
 - b. Pengembangan Pasar Produk: membantu pengerajin untuk meningkatkan nilai tambah produk gerabah mereka melalui promosi lokal dan internasional, serta memfasilitasi akses pasar dan distribusi yang adil.

3. Kolaborasi dan Kemitraan

- a. Jaringan Komunikasi Lokal : membangun kerja sama dengan komunitas lokal, pemerintah daerah, dan sektor swasta untuk memperkuat pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan pelestarian warisan budaya gerabah.
- b. Kampanye Kesadaran Budaya : melakukan kampanye public untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelestarian budaya lokal, termasuk gerabah, sebagai bagian dari identitas desa yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] (2022). PELATIHAN PENYUSUNAN PAKET WISATA DESA WISATA BANYUMULEK, KEC. KEDIRI, KAB.
- [2] LOMBOK BARAT. *Journal Of Responsible Tourism*, 2(1), 179-190.
- [3] Sundoro, G. A., Miladan, N., & Pamardhi- Utomo, R. (2021). Peran Sentra Industri Gerabah Melikan Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 3(2), 179-188.
- [4] Jehana, K. D. P., & Aliffiati, I. Pengembangan Gerabah Sebagai Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Masyarakat Compang Desa Golo Kempo.
- [6] Swesti, W., Soeprihanto, J., & Widiyastuti, D. (2020). Model Pengembangan Pariwisata Kreatif untuk Mencapai Keberlanjutan di Desa Wisata Kasongan. *Jurnal Kawistara*, 10(3), 295-309.
- [7] Safda, D., Ismawan, I., & Palawi, A. (2019). Kerajinan Gerabah Di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 4(1).
- [8] Juhara, L. N., & Marsoyo, A. (2023). Siklus Hidup Destinasi Wisata di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Kawistara*, 13(2), 278-294.
- [9] Abdullah A, Widiani, L. (2023). MODEL PENGEMBANGAN DESA KEBUN AYU SEBAGAI DESA WISATA GASTRONOMI DI KAB. LOMBOK BARAT. *Media Bina Ilmiah*, 18(1), 1-10.
- [11] Pradana, G. Y. K. (2019). *Sosiologi pariwisata*. Stpbi press.
- [12] Sugiarto. E. (2019). *Kamus istilah pariwisata Indonesia*.
- [13] Sugyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [14] Sugyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN